

ANALISIS FENOMENA PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA BERDASARKAN TEORI SISTEM EKOLOGI

**Dhiya Nabilah Ramadhan¹, Rudi
Saprudin Darwis²**

¹Program Pascasarjana
Kesejahteraan Sosial, FISIP,
Universitas Padjadjaran

²Departemen Kesejahteraan
Sosial, FISIP, Universitas
Padjadjaran

*Corresponding author
Email: dhiya20004@mail.unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v6i2.52460

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah sosial yang melibatkan berbagai kalangan di masyarakat termasuk remaja. Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak yang buruk bukan hanya pada individu namun juga lingkungan sekitarnya. Kasus penyalahgunaan terus mengalami peningkatan sehingga diperlukan perhatian dari berbagai elemen yang ada di masyarakat. Remaja memiliki rentang usia di mana mereka mencari identitas dan jati diri. Kondisi remaja di fase ini sangat mungkin dipengaruhi oleh hubungannya dengan lingkungan sekitar. Faktor teman atau kelompok sebaya, keluarga, pola asuh, bahkan situasi yang berubah melatarbelakangi remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini akan mengkaji peristiwa penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja menggunakan teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979). Peneliti akan mencoba untuk menggambarkan dan memahami bagaimana faktor-faktor lingkungan berperan dalam penyalahgunaan narkoba pada remaja. Teori ini memandang individu sebagai bagian dari sistem ekologi yang melibatkan mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Analisis meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan faktor budaya terhadap keputusan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh lingkungan terhadap penyalahgunaan narkoba, upaya pencegahan dan intervensi yang tepat dapat dirancang untuk membantu remaja tidak menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Masalah ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan hasil interaksi dalam lingkungan yang lebih luas sehingga memerlukan solusi yang holistik.

Kata-kata kunci: Penyalahgunaan narkoba, Remaja, Sistem Ekologi.

ABSTRACT

Drug abuse is a social problem that involves various groups in society, including teenagers. This phenomenon causes various bad impacts not only on individuals but also on the surrounding environment. Cases of abuse continue to increase, so attention is needed from various elements in society. Teenagers have an age range where they are looking for identity and identity. The condition of adolescents in this phase is very likely to be influenced by their relationship with the surrounding environment. Factors such as friends or peer groups, family, parenting patterns, and even changing situations make teenagers vulnerable to drug abuse. This research will examine incidents of drug abuse carried out by teenagers using Bronfenbrenner's (1979) ecological

systems theory. Researchers will try to describe and understand how environmental factors play a role in drug abuse in adolescents. This theory views individuals as part of an ecological system involving microsystems, mesosystems, exosystems, macrosystems and chronosystems. The analysis includes the influence of family, peers, school, media, and cultural factors on teenagers' decisions about drug abuse. With a deep understanding of the influence of the environment on drug abuse, appropriate prevention and intervention efforts can be designed to help teenagers not become victims of drug abuse. This problem is not just an individual problem, but also reflects the results of interactions in a wider environment so it requires a holistic solution.

Keywords: Drug Abuse, Adolescents, Ecological Systems.

PENDAHULUAN

Darurat narkoba menjadi permasalahan yang dialami oleh seluruh dunia, termasuk negara Indonesia. Korban penyalahgunaan narkoba telah melibatkan berbagai kalangan yang ada di masyarakat. Kasusnya terus menyebar ke seluruh wilayah di kota-kota besar hingga daerah terpencil sekalipun (Amanda, et al., 2017). Penyalahgunaan narkoba adalah suatu isu yang memerlukan penanganan secara serius karena menyebabkan dampak buruk bukan hanya kepada korban namun juga berkaitan erat dengan lingkungan sekitarnya. Saat ini penggunaan narkoba terus mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini telah menjadi masalah sosial yang membuat resah berbagai pihak sehingga dapat menggoyahkan elemen-elemen di masyarakat secara keseluruhan. (Telaumbanua, 2018).

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Penyalahgunaan Narkoba dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang menggunakan obat-obatan terlarang tanpa izin atau menentang aturan, sementara ketergantungan narkoba merujuk pada keadaan di mana seseorang merasakan dorongan yang kuat untuk terus menggunakan narkotika secara berkelanjutan dengan dosis yang meningkat untuk mencapai efek yang

sama sehingga jika penggunaannya dikurangi atau dihentikan secara mendadak akan memunculkan gejala fisik dan psikis yang khas (Novitasari, 2017).

Penyalahgunaan narkoba dapat dianggap sebagai bentuk gangguan mental saat individu yang menggunakan atau menderita akibatnya tidak dapat berfungsi dengan normal dalam kehidupan sosial, bahkan dapat menunjukkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Muhammad, 2022). Menurut pimpinan Badan Narkotika Nasional (BNN), sebanyak 3,6 juta individu di Indonesia telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba hingga tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, terdapat peningkatan sekitar 24 sampai 28 persen dalam jumlah remaja yang menggunakan narkoba. Fakta ini menggambarkan kondisi meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Puslitdatin, 2019).

Masa remaja merupakan periode pencarian identitas dan jati diri yang meningkatkan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba. Pada tahap ini, remaja umumnya mengintegrasikan nilai dan norma baru untuk memperkuat identitas dan jati dirinya. Penanganan masalah narkoba di kalangan remaja menjadi kompleks karena melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah,

masyarakat, keluarga, sekolah, dan remaja itu sendiri.

Sebagian besar remaja yang terlibat dalam konsumsi narkoba biasanya mulai menggunakan narkoba karena dipengaruhi oleh teman atau kelompok mereka. Remaja akan kesulitan menolak tawaran tersebut karena didasari oleh beberapa alasan seperti keinginan untuk mengatasi rasa jenuh atau bosan, keheňangan, dan tekanan stres terkait masalah yang dihadapi.

Pada umumnya, remaja pertama kali mengenal narkoba melalui percobaan merokok dilanjutkan dengan mencoba minuman alkohol sehingga berakhir terjerumus dalam jerat narkoba. Kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif narkoba terhadap kesehatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi remaja dalam menggunakan narkoba (Herman, Wibowo & Rahman, 2018).

Penyalahgunaan narkoba memang termasuk dalam kejahatan tanpa korban (*crime without victim*). Pengertian kejahatan tanpa korban berarti kejahatan ini tidak menimbulkan korban sama sekali yakni si pelaku adalah korbannya (Najemi, et al., 2020). Meski demikian, bukan berarti hal tersebut tidak membawa dampak yang merugikan bagi orang-orang di sekitarnya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena penyalahgunaan narkoba meliputi faktor, dampak, solusi serta upaya pencegahan akan memerlukan keterlibatan banyak pihak. Di dalam teori sistem ekologi, individu berada di tengah lapisan dari lingkungannya yang saling berinteraksi satu sama lain. Teori sistem ekologi akan mampu menjelaskan secara rinci berdasarkan tingkatan ekologi yang berbeda (Muzammil & Ibda, 2022).

Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa teori ekologi melibatkan lima tahapan sistem lingkungan yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dengan begitu, fenomena penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja dapat

dipahami lebih dalam dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba di setiap tingkat ekologi. Misalnya dari pengaruh keluarga dan teman sebaya (lingkungan mikro) hingga faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan (lingkungan makro) yang akan membantu menjelaskan bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat membentuk pola penyalahgunaan narkoba oleh remaja di suatu lingkungan masyarakat.

Artikel ini akan membahas mengenai fenomena remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba dilihat dari perspektif teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner (1979). Faktor-faktor yang menyebabkan individu menggunakan narkoba akan diidentifikasi dalam setiap tingkatan sistem ekologi. Dengan begitu, kompleksitas pemahaman yang mendalam mengenai penyalahgunaan narkoba di suatu lingkungan masyarakat dapat menciptakan penanganan yang tepat bagi remaja sebagai korban. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini dilakukan untuk memahami bahwa fenomena penyalahgunaan narkoba pada remaja yang terjadi di masyarakat bukan hanya masalah individu saja, melainkan produk dari lingkungan yang lebih luas sehingga diperlukan solusi yang holistik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena peneliti ingin melihat kondisi objek secara alamiah. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan atau langkah-langkah pengumpulan data dan informasi penelitian (Sugiyono, 2017). Peneliti memilih pendekatan deskriptif analisis yang dihasilkan dari studi literatur ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur mengenai penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja ditinjau

berdasarkan teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979) seperti jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan buku.

Setelah itu, peneliti melakukan seleksi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan mengidentifikasi secara seksama sehingga menghasilkan data-data yang paling relevan. Selanjutnya peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah didapatkan mengenai pola dan temuan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu sehingga dapat menggambarkan serta mendeskripsikan data secara sistematis dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori sistem ekologi yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979) menggambarkan proses saling berinteraksi antara sistem lingkungan yang mempengaruhi suatu individu, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*. Teori ini menekankan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi proses perkembangan manusia. Definisi ekologi menurut Bronfenbrenner adalah :

"The ecology of human development involves the scientific study of the progressive, mutual accommodation between an active, growing human being and the changing properties of the immediate settings in which the developing person lives, as this process is affected by relations between these settings, and by the larger contexts in which the settings are embedded." (Bronfenbrenner, 1979 dalam Gamayanti, 2014).

Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dari definisi ekologi, yaitu:

1. Perkembangan seseorang tidak hanya dipahami sebagai tabula rasa yang dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan merupakan suatu proses dinamis yang berkembang secara progresif dan aktif membentuk kembali lingkungan di mana individu tersebut berada.
2. Definisi menunjukkan bahwa perlu adanya interaksi timbal balik dan

saling mempengaruhi antara individu dan lingkungan sebagai bagian integral dari proses perkembangan.

3. Lingkungan dalam konteks perkembangan tidak terbatas pada satu setting saja tetapi dianggap sebagai kesatuan yang saling terkait antara beberapa setting.

Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu menjadi semakin kompleks dan aktif karena terlibat dalam hubungan timbal balik dan saling berpengaruh antara individu dengan lingkungan sehari-hari. Proses ini dipengaruhi oleh bermacam-macam konteks, atau bahkan ada beberapa yang tidak disadari oleh individu itu sendiri.

Untuk memahami proses ini, perlu untuk memeriksa berbagai konteks saat perkembangan tersebut berlangsung, seperti rumah, kelas, tempat kerja, tetangga, dan institusi sosial termasuk sistem pendidikan yang lebih luas yang mempengaruhi terhadap keluarga, sekolah, dan aspek lain dalam kehidupan individu. Bronfenbrenner menempatkan individu di tengah-tengah kelima sistem tersebut. Sesuai dengan konteks penelitian, teori ini akan mengeksplorasi bagaimana sistem ekologi dapat mempengaruhi perilaku remaja terkait penyalahgunaan narkoba dalam lingkungan masyarakat.

Mikrosistem

Mikrosistem adalah sistem yang berpengaruh secara langsung dan paling dekat terhadap kehidupan suatu individu. Definisi mikrosistem menurut Bronfenbrenner adalah *"A microsystem is a pattern of activities, roles and interpersonal relations experienced by the developing person in a given setting with particular physical & material characteristics"* (Bronfenbrenner, 1979).

Setting yang dimaksud dari definisi sebelumnya merujuk pada tempat-tempat ketika individu dapat terlibat dalam interaksi langsung, seperti rumah, sekolah, pusat perawatan anak, tempat bermain,

tempat kerja, tetangga, teman sebaya, dan sebagainya. Dalam konteks ini, individu bukan hanya menjadi penerima pasif dalam interaksi tersebut melainkan juga aktif berperan dalam membangun setting. Pengaruh setting tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga sebaliknya yakni bagaimana individu dapat mempengaruhi setting tersebut. Mikrosistem termasuk hubungan personal yang terkait dengan peran dalam masyarakat seperti peran sebagai ibu, anak, guru, atau teman (Bronfenbrenner, 1979).

Mikrosistem tidak hanya digunakan untuk menggambarkan interaksi seseorang dengan berbagai setting, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi tersebut dirasakan oleh individu. Faktor eksternal atau lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku manusia. Aspek lingkungan memiliki peran yang kuat dalam membentuk pertumbuhan psikologis individu dan memberikan makna pada setiap peristiwa atau pengalaman saat berinteraksi secara berkelanjutan dengan lingkungan (Bronfenbrenner, 1979).

Mikrosistem yang berpengaruh langsung pada remaja yang menyalahgunakan narkoba adalah latar belakang keluarga atau keluarga yang bermasalah, peer group dan sekolah. Penyalahgunaan narkoba umumnya dimulai pada masa remaja karena adanya tawaran, bujukan, atau tekanan dari individu tertentu atau teman sebaya. Hubungan antar keluarga yang kurang harmonis akan turut mendorong anak untuk terjerat dalam penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba pada remaja juga dipicu oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba sehingga menerima tawaran tersebut. Setelah itu akan memunculkan kecenderungan untuk terus menerima tawaran berikutnya. Dari percobaan awal yang dilakukan berkali-kali, akan menimbulkan ketergantungan pada zat yang digunakan.

Mesosistem

Definisi mesosistem menurut Bronfenbrenner adalah "*Mesosystem comprises the interrelations among two or more settings in which the developing person actively participates (such as for a child, the relations among home, school, and neighborhood, peer group ; for an adult, among family, work and social life)*" (Bronfenbrenner, 1979 hal 25).

Mesosistem merujuk pada interaksi atau hubungan antara dua atau lebih mikrosistem. Sebagai contoh, hubungan antara rumah dan sekolah, rumah dan tetangga, atau keluarga dan kelompok teman sebaya. Dengan memahami konsep ini, dapat diperoleh pemahaman yang jelas terkait dengan bagaimana individu yang sama berinteraksi dalam berbagai konteks yang berbeda. Sebagai ilustrasi, seorang ibu bisa saja menjadi guru yang baik untuk siswanya di sekolah, namun mungkin tidak memenuhi peran sebagai ibu yang baik di rumah.

Contoh lainnya adalah seorang anak yang mungkin dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan maksimal dan memuaskan jika dilakukan di rumah tetapi mungkin mengalami kesulitan ketika mengerjakannya di kelas. Kegagalan di lingkungan sekolah dapat meningkatkan resiko bagi remaja untuk terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba terutama ketika kondisi di rumah tidak mendukung. Seorang anak tidak dapat membentuk hubungan emosional yang sehat di rumah dan mengalami kegagalan di sekolah dapat menyebabkan penurunan harga diri, yang pada gilirannya dapat mendorong remaja untuk melarikan diri dari situasi sulit dengan menggunakan narkoba.

Eksosistem

Definisi ekosistem menurut Bronfenbrenner adalah "*An Exosystem refers to one or more settings that do not involve the developing persons as an active participant, but in which events occur that affect, or are affected by, what happens in the setting containing the developing people.*" (Bronfenbrenner, 1979 hal 25).

Dasar untuk memahami pendekatan ekologi melibatkan pemahaman terhadap individu dan keluarganya dalam konteks sosial yang lebih luas. Seperti halnya dengan mesosistem, ekosistem melibatkan hubungan antara dua atau lebih pengaturan, tetapi dalam eksosistem, individu tidak berperan atau terlibat secara langsung namun mempengaruhi mereka.

Sebagai contoh, situasi di rumah bagi seorang anak dan suami dapat sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu di tempat kerja, meskipun ibu tersebut tidak terlibat secara langsung di rumah pada saat itu. Contoh lainnya mencakup faktor media massa yang ditunjukkan oleh beberapa kasus penyalahgunaan narkoba akan dipengaruhi oleh berita atau tayangan terkait penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh individu yang berpengaruh di masyarakat.

Makrosistem

"Macrosystem refers to consistencies, in the form and content of lower-order systems (micro-, meso-, and exo-) that exist, or could exist, at the level of the subculture or ideology underlying such consistencies" (Bronfenbrenner, 1979 hal 26). Makrosistem mencakup semua pola budaya di mana individu hidup yang terdiri dari pola perilaku, keyakinan, nilai-nilai dominan, kebiasaan, gaya hidup, sistem ekonomi, dan sosial serta segala produk kelompok dan individu dari masa lalu hingga generasi sekarang yang berpengaruh secara signifikan pada kehidupan individu. Sebaliknya, budaya dihasilkan melalui interaksi terus-menerus individu dengan lingkungannya. Dengan mengeksplorasi unsur-unsur budaya, peran makrosistem dalam perilaku penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat dianalisis.

Kronosistem

Menurut Bronfenbrenner, kronosistem merujuk pada pola peristiwa di lingkungan atau transisi sepanjang kehidupan seseorang yang dipengaruhi

oleh kondisi pengalaman hidup. Seiring berjalannya waktu, individu akan mengalami perubahan sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari kelahiran hingga fase lanjut usia. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek psikologis termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor, memainkan peran penting dalam kehidupan individu. Lingkungan yang dihadapi oleh seseorang selama berbagai tahap kehidupannya mengalami transformasi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Sebaliknya, Tindakan individu juga berdampak pada lingkungan di setiap fase kehidupannya mereka.

Kronosistem mencerminkan sejauh mana stabilitas atau perubahan terjadi dalam kehidupan seseorang, seperti perubahan dalam struktur keluarga, tempat tinggal, dan pekerjaan orang tua. Contoh lain mencakup skala yang lebih besar seperti peristiwa perang, kondisi ekonomi, dan gelombang imigrasi. Selain itu, perubahan dalam pola keluarga juga menjadi bagian dari konsep ini seperti peningkatan jumlah ibu yang bekerja (Papalia, 2008).

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun sistem-sistem yang ada tampak berdiri sendiri, kenyataannya semua tidak dapat dipisahkan sehingga saling mempengaruhi dan berinteraksi. Individu tidak hanya dianggap sebagai produk dari perkembangan tetapi juga berperan aktif dalam membentuk perkembangan tersebut. Seseorang memberikan kontribusi dalam membentuk karakteristik psikologisnya, bakat, keterampilan kemampuan, dan temperamen.

Dalam kerangka penelitian ini, individu ditempatkan di pusat lingkaran konsentrik, tidak hanya sebagai elemen eksternal dari interaksi melainkan sebagai agen yang membentuk permasalahan sendiri yang pada akhirnya dapat mendorong keinginan untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Karakteristik individu sangat

mempengaruhi cara merespons lingkungan dan menyelesaikan permasalahan hidupnya. Selain berperan dalam pembentukan, individu juga merasakan dampak proses interaksi dengan lingkungan. Tekanan berat dalam kehidupan dapat membuat beberapa orang menjadi kuat dan tabah tetapi bagi yang lain, tekanan tersebut dapat menyebabkan perilaku fatal yakni salah satunya penyalahgunaan narkoba. Keputusan seseorang untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai sistem dalam lingkungannya mulai dari keluarga, teman, rekan kerja, sekolah, hingga tetangga.

Bronfenbrenner (1979) menyebutnya dengan mikrosistem. Mikrosistem memiliki dampak pada perilaku seseorang seperti contohnya ketika remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga yang tidak mendukung, timbul rasa diabaikan, komunikasi yang kurang baik antara anak dan orang tua, kurangnya dukungan sosial, dan keterlibatan yang kurang baik dengan lingkungan sekolah akan menciptakan tekanan yang mempengaruhi setiap individu.

Sistem selanjutnya adalah mesosistem yang merupakan kombinasi dari satu atau dua lingkungan. Interaksi antara rumah dan tempat kerja, atau antara rumah dan sekolah, memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana individu yang sama berinteraksi dalam berbagai situasi. Begitu pula dengan eksosistem yang menjelaskan bahwa meskipun individu tidak terlibat secara langsung sehingga pengaruhnya dapat berdampak pada seseorang. Sebagai contoh adalah ketika adanya tekanan yang dialami oleh orang tua di tempat kerja dapat mempengaruhi cara mereka untuk bersikap terhadap anak di rumah. Media sebagai salah satu eksosistem yang memungkinkan seorang remaja terpengaruh untuk terjerumus

menggunakan narkoba. Perannya dalam menyebarkan berita mengenai penyalahgunaan narkoba yang tidak menyampaikan berbagai dampak secara besar-besaran, disadari atau tidak turut mempengaruhi keputusan seorang anak dalam melakukan perilaku maladaptif tersebut.

Selain itu, dalam perjalanan hidup seringkali mengalami perubahan yang akan mempengaruhi individu itu sendiri. Transisi ini dapat muncul sebagai hasil dari berbagai perubahan, seperti perceraian orang tua, pindah tempat tinggal, perubahan sekolah, atau pekerjaan orang tua. Bronfenbrenner menyebut fenomena ini sebagai kronosistem yang dapat menjelaskan dinamika perubahan tersebut. Kronosistem adalah representasi dari penyesuaian yang diperlukan oleh individu Ketika menghadapi perubahan dalam kehidupannya.

Faktor budaya mencakup penilaian dan konsep terkait penyalahgunaan narkoba oleh remaja sehingga ikut mempengaruhi pola penyalahgunaan narkoba. Budaya yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil dari interaksi antara semua individu dalam lingkungan yang terbentuk selama bertahun-tahun bahkan lebih lama. Keyakinan, nilai, dan norma dalam budaya dipengaruhi oleh interaksi individu-individu dalam lingkungan kecil mereka seperti rumah, tetangga, sekolah, dan sebagainya. Sebaliknya, hasil dari interaksi ini akan mempengaruhi cara setiap individu berinteraksi dengan lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas menghasilkan kesimpulan bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan individu secara keseluruhan. Masalah sosial yang telah dikaji lebih dalam menggunakan teori sistem ekologi membuktikan bahwa sistem lingkungan berperan secara holistik dalam

perkembangan individu dalam menentukan perilaku di masyarakat.

Teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner (1979), dapat menjelaskan peran lingkungan dalam membentuk perilaku penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh kaum muda. Lingkungan mikrosistem, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah, memberikan pengaruh untuk mengarahkan remaja bersikap dan memutuskan terjerumus menjadi penyalahguna narkoba. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga yang tidak harmonis, tekanan teman sebaya, dan kurangnya dukungan sosial merupakan faktor pemicu penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja.

Selain itu, mesosistem dan eksosistem juga berpengaruh. Perubahan dalam lingkungan, seperti perubahan dalam keluarga. Hal lain yaitu peristiwa eksternal yakni teknologi yang canggih yang dapat mengakses media massa secara mudah, dapat mempengaruhi kecenderungan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba karena melihat banyak berita tentang maraknya pengguna narkoba bahkan dari kalangan yang mereka idolakan. Dalam konteks yang lebih luas, budaya dan nilai-nilai masyarakat juga memainkan peran dalam membentuk pandangan remaja tentang narkoba.

Terakhir, pada kronosistem mencerminkan bagaimana situasi kehidupan yang berubah di sepanjang kehidupan seseorang dapat menyebabkan kecenderungan remaja menyalahgunakan narkoba dengan dalih pergi dari masalah karena mengalami tekanan atau perubahan yang berat.

Penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan memberikan pemahaman mengenai peran berbagai sistem ekologi seseorang. Setelah diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan di kalangan remaja, setiap lapisan ekologi individu dapat mengambil kesimpulan untuk melakukan

tindakan untuk mencegah masalah ini terjadi. Diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga untuk memberikan dukungan dan pendidikan kepada remaja agar mereka dapat menghindari penyalahgunaan narkoba. Penelitian sejenis juga dapat dijadikan landasan dibuatnya solusi yang tepat untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja secara holistik.

Adapun saran yang dapat peneliti diberikan dari pembahasan yang telah disampaikan yaitu untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi remaja terkait pemahaman dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap korban dan lingkungan terdekat korban. Pengetahuan yang efektif diharapkan dapat memunculkan kesadaran pada remaja bahwa narkoba hanya akan merusak masa depan bangsa dan negara.

Keluarga dan sekolah dapat menjadi pencegahan yang paling dini di tingkat mikrosistem anak sehingga perlunya membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak-anak mereka, serta dukungan dengan pihak-pihak sekolah sang anak. Memastikan anak bergaul dengan teman sebaya yang memiliki sikap dan perilaku positif juga menjadi salah satu cara agar anak tidak terjerumus dalam jerat narkoba.

Di sisi lain, media harus berperan dalam memerangi penyalahgunaan narkoba dengan memberikan informasi yang akurat dan mendukung upaya pencegahan. Hal lainnya keterlibatan lingkungan masyarakat yang juga ikut serta dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan melaporkan kegiatan yang mencurigakan dan mendukung program-program pencegahan di tingkat lokal karena penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan banyak pihak. Semua lapisan masyarakat, mulai dari keluarga hingga pemerintah, harus berperan aktif dalam

upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Program Pascasarjana Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan penulis ilmu dan kesempatan untuk menulis artikel ini. Tidak lupa juga kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah membimbing dalam penulisan dari awal hingga menghasilkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

Ceci, S. J. (2006). Urie Bronfenbrenner (1917-2005).

Christian, I. (2022). Remaja dalam Budaya Keluarga: Kontribusi Teori Urie Bronfenbrenner bagi Pelayanan Kaum Muda. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 15-32.

Gamayanti, W. (2014). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204-230.

Kumalasari, N. M. D., Humaaizi, H., & Irmayanti, T. (2023). Faktor-faktor Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif pada Remaja di Balai Rehabilitasi Parmadi Putra'Insyaf' Sumatera Utara 2023. *PERSPEKTIF*, 12(3), 934-941.

Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 405-417.

MUHAMMAD, D. K. (2022). PATOLOGI SOSIAL PENYALAHGUNAAN

NARKOBA (Di Masyarakat Pekon Ampai Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Muzammil, A., & Ibda, H. (2022). Sistem Ekologi Dalam Madrasah: Kajian Kritis Teori Sistem Ekologi Roberta M. Bern. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(1), 54-80.

Nasution, S. L., Puspitawati, H., Rizkillah, R., & Puspitasari, M. D. (2019). Pengaruh pengetahuan remaja tentang Napza dan HIV serta pengetahuan orang tua tentang program pembangunan keluarga terhadap perilaku penggunaan Napza pada remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 100-113.

Novitasari, D. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917-926.

Saputra, H. (2017). Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Teori Ekologi Bronfenbrenner Pada Gang Motor Wanita (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Sodikin, M. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Lapas Kelas II A Narkotika Cipinang, Jakarta Timur.

Ryan, D. P. J. (2001). Bronfenbrenner's ecological systems theory. Retrieved January, 9, 2012.

Sulastiana, K. P. D., & SIP, S. (2021). Mengungkap Ekologi Kejahatan Narkotika. PT. Rayyana Komunikasindo.

Telaumbanua, T. B. (2018). Peran Badan Narkotika Nasional dalam Upaya Pencegahan dan Peredaran Gelap Narkotika di Gunungsitoli. *Jurnal Mahupiku*, 1(2).